

## **BAB III**

### **TINJAUAN UMUM KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP KONDISI ANAK YANG MENDAPAT HUKUMAN ORANG TUA**

#### **A. Pengertian Konseling**

Konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien.

Adapun konseling menurut para ahli yaitu : Menurut Priyatno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Menurut Schertzer dan Stone konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi

antara konselor dan diri lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Menurut Jones konseling adalah kegiatan dimana semua fakta di kumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk di atasi sendiri oleh yang bersangkutan.<sup>1</sup>

## **B. Pengertian Konseling Individual<sup>2</sup>**

Konseling Individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya. Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai tarap perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), p. 15

<sup>2</sup> Sofyan, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta , 2011), p. 159-166

aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Dalam hal ini peran konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan konseling yang lain seperti disebut diatas. Karena itu pada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik bimbingan konseling individual. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu di tekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang professional bahwa

subjektifitas dia sangat menonjol di dalam proses konseling, seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan.

Manusia merupakan makhluk-makhluk hidup yang lebih sempurna bila di bandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan dalam segi psikologis. Bagaimana manusia berkembang dibicarakan secara mendalam dalam psikologi perkembangan sebagai salah satu psikologi khusus yang membicarakan tentang masalah perkembangan manusia.<sup>3</sup>

Menurut McLeod sebagaimana dikutip oleh Gantina Komalasari, tujuan-tujuan konseling dilandasi oleh pondasi dari keragaman model teori dan tujuan sosial masing-masing pendekatan konseling. McLeod mengatakan bahwa beberapa tujuan konseling yang di dukung secara ekspilisit dan implisit oleh para konselor adalah :

---

<sup>3</sup> H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), p. 195

1. Pemahaman yaitu adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
2. Kesadaran diri yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan penerimaan orang lain terhadap diri.
3. Pemecahan masalah yaitu menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa di pecahkan oleh konseli seorang diri. Dengan kata lain, menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.
4. Perubahan tingkah laku yaitu memodifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptive atau merusak kearah yang lebih adaptif dan diterima secara sosial.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Gantina Komalasari Dkk , *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), p. 18

### **C. Fungsi Konseling Individual**

Fungsi konseling individual adalah membantu para remaja (Adolesen) disekolah menengah dan perguruan tinggi mempelajari cara yang efektif dalam mengidentifikasi tujuan-tujuan, kemudian belajar cara-cara mencapai tujuan-tujuan tersebut walaupun seringkali terdapat hambatan-hambatan dalam belajar.

1. Fungsi konseling individual yaitu :
  - a) Fungsi pencegahan merupakan usaha mencegah terhadap timbulnya masalah pada klien.
  - b) Fungsi penyaluran, fungsi ini memberi bantuan dalam hal memperoleh jurusan yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan bakat dan minat serta perencanaan karir.
  - c) Fungsi penyesuaian adalah bantuan terhadap terciptanya penyesuaian antara seseorang dengan lingkungannya.

d) Fungsi perbaikan membantu memecahkan masalah yang dihadapi klien.<sup>5</sup>

2. Metode-metode konseling yang diterapkan yaitu :

a) Konseling individual yaitu pelayanan konseling perorangan memungkinkan siswa (konseli) mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

b) Bimbingan kelompok, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai

---

<sup>5</sup> Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Padang: Kementrian Agama RI, 2012), p. 68

pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

- c) **Konseling kelompok** merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu, masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).<sup>6</sup>

3. Ragam-ragam teknik konseling yaitu :

- a) **Perilaku Attending** disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan dan bahasa lisan.
- b) **Empati** adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan

---

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi , *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p. 62



berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien.

- c) Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal.
- d) Eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan fikiran klien.
- e) Menangkap pesan utama (*paraphrasing*), untuk memudahkan klien, memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.
- f) Bertanya untuk membuka percakapan (*open question*), kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien.

- g) Bertanya tertutup (closed question), pertanyaan konselor tidak selalu terbuka (open question) akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata apakah, adakah dan harus dijawab klien dengan iya atau tidak atau dengan kata-kata singkat.
- h) Dorongan minimal (*minimal encouragement*), upaya untuk seorang konselor adalah agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (self disclosing).<sup>7</sup>

#### 4. Ciri-ciri tingkah laku sehat atau normal

Menggambarkan ciri-ciri tingkah laku yang normal atau sehat biasanya relatif agak sulit dibanding dengan tingkah laku yang tidak normal. Ini disebabkan karena tingkah laku yang normal seringkali kurang mendapatkan perhatian karena tingkah laku tersebut dianggap wajar, sedangkan tingkah laku abnormal biasanya lebih

---

<sup>7</sup> Wayne Perry , *Dasar-Dasar Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 272

mendapatkan perhatian karena biasanya tidak wajar dan aneh.

Adapun ciri-ciri individu yang normal atau sehat (warga, 1983) pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a) Bertingkah laku menurut norma-norma sosial yang diakui.
- b) Mampu mengelola emosi.
- c) Mampu mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki.
- d) Dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan sosial.
- e) Dapat mengenali risiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntun tingkah lakunya.
- f) Mampu menunda keinginan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang.
- g) Mampu belajar dari pengalaman.
- h) Biasanya gembira.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), p. 24-25

## 5. Konseling untuk perubahan perilaku

Tujuan akhir dari proses konseling adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih positif dan konstruktif. Seorang klien yang datang dengan kondisi psikologi yang tidak stabil, cenderung bersifat destruktif. Kondisi psikologis yang buruk menyebabkan cara berfikirnya pun irrasional.

### a) Teori perubahan tingkah laku behaviorisme

Behaviorisme atau perilaku merupakan salah satu pendekatan dalam memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental.

### b) Teori perubahan tingkah laku kognitif

Menurut Piaget perubahan tingkah laku akan lebih berhasil apabila di sesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

c) Teori perubahan tingkah laku Gestalt

Pokok pandangan Gestalt menegaskan bahwa objek atau peristiwa tentu dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasi.

d) Teori perubahan tingkah laku konstruktifisme

Manusia harus mengembangkan skema pikiran yang lebih umum/rinci atau perlu perubahan, serta menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut.<sup>9</sup>

6. Faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku

Perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi sosial, interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan

---

<sup>9</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), p.

timbang balik yang turut mempengaruhi pada perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

- a) Faktor pengalaman pribadi, penghayatan seseorang terhadap pengalaman berkenaan dengan objek perilaku akan membentuk perilaku positif ataukah negatif.
- b) Faktor orang lain yang dianggap penting, seseorang yang dianggap penting adalah orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus (signifikan others). Orang yang dianggap penting ini di antaranya orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat dan guru.
- c) Kebudayaan, kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang.

- d) Yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah media masa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa, seperti tv, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang.
- e) Yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama, keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.
- f) Yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah emosional, tidak semua bentuk perilaku ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang suatu bentuk perilaku merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi

yang berfungsi sebagai semacam penyaluran, frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Perilaku demikian dapat merupakan perilaku yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan perilaku yang lebih persisten dan bertahan lama.<sup>10</sup>

#### **D. Hukuman**

Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan;

- 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang
- 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim
- 3) Hasil atau akibat menghukum
- 4) Hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan kepada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau

---

<sup>10</sup> Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), Cet. 1, p. 48-50



pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Hukuman di dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman merupakan ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.<sup>12</sup>

Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.<sup>13</sup> Sedangkan,

---

<sup>11</sup>[Http://Makalah.Listanti.Blogspot.Co.Id/2012/01/Hadiah-Reward-dan-Hukuman-Punishment.Html](http://Makalah.Listanti.Blogspot.Co.Id/2012/01/Hadiah-Reward-dan-Hukuman-Punishment.Html)

<sup>12</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam, Jurnal Media* (Edisi 28, November, 1999), p. 23

<sup>13</sup> Zainuddin, Dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 86

Ahmad Tafsir menyatakan hukuman merupakan “adanya unsur menyakitkan, baik jiwa maupun badan.”<sup>14</sup>

Bisa disimpulkan bahwa, hukuman adalah penderitaan yang menyakitkan baik jiwa maupun badan karena melakukan kesalahan dan hukuman pula memiliki tujuan perbaikan, bukan hanya menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam tetapi, hukuman itu juga dijatuhkan setelah adanya teguran, peringatan dan nasehat-nasehat dari seorang pendidik kepada anak didik tersebut

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman di antaranya:

a. Amier Daine Indrakusuma

Mengemukakan bahwa: “Hukum adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa (kesusahan) dan dengan itu

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), p. 186

anak akan sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hati untuk tidak mengulanginya lagi”.<sup>15</sup>

b. M Ngalim Purwanto

Mengemukakan bahwa: “Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kelemahan”.<sup>16</sup>

c. Dr. Zaenuddin

Mengemukakan bahwa: “Hukuman adalah suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan penderitaan pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri”.<sup>17</sup>

Dari semua pendapat ahli pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa hukuman adalah suatu yang diberikan kepada

---

<sup>15</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), p. 150

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1998), p. 189

<sup>17</sup> Zaenuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 86

anak yang dapat membuatnya menderita dengan maksud agar penderitaannya itu dapat merubahnya kearah yang lebih baik lagi.

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu:

1. Fungsi restriktif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa mendatang.

2. Fungsi pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bias menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

### 3. Fungsi motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>18</sup>

Maksud para pendidik dan orang tua memberikan hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang dengan teori-teori hukuman sebagai berikut:

#### a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua, menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan

---

<sup>18</sup><http://Makalah.Listanti.Blogspot.Co.Id/2012/01/Hadiah-Reward-dan-Hukuman-Punishment.Html>

dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dilakukan dalam dunia pendidikan disekolah.

b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis (mendidik) karena bermaksud memperbaiki si pelanggar baik lahiriyah maupun batiniah.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d. Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian (boete) yang telah diderita akibat

kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu, hukuman ini banyak dilakukan dimasyarakat atau pemerintahan.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan merasa takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.<sup>19</sup>

William Stern membedakan tiga macam bentuk hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman antara lain:

1. Hukuman asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak

---

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), p. 187-189

(hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

## 2. Hukuman logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar, dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

## 3. Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud untuk memperbaiki moral anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), p. 190



Hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokan tetapi menyadarkan dan mendidik. Ada beberapa ahli yang mengemukakan syarat-syarat hukuman yang mendidik, antara lain:

KH. R Fananie dalam bukunya mengatakan bahwa syarat-syarat hukuman adalah sebagai berikut:

1. Agar hukuman itu menimbulkan rasa dan pengakuan bersalah, dan ingin bertaubat. Anak yang dihukum dengan tidak mengetahui rasa bersalah akan memandang hukuman hanya diberikan kepadanya semata-mata hanya merupakan tindakan kebencian saja.
2. Hendaklah hukuman itu seimbang dengan kesalahannya.
3. Hukuman itu harus membuat anak (anak yang bersalah) merasa sakit dan merasakan kepahitan.
4. Supaya hukuman membawa penyesalan, perasaan pedih dalam hatinya.
5. Supaya anak didik itu paham yang lazim diberikan.

6. Hukuman itu diberikan kepada anak yang jelas melakukan kesalahan dan perbuatan salah itu memang sengaja.
7. Hukuman diberikan berfariatif menurut umur, karakter dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.<sup>21</sup>

Selain dari itu ada juga ahli pendidikan berpendapat bahwa syarat-syarat pemberian hukuman harus bersifat mendidik (pedagogis), antara lain:

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan, ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
2. Hukuman harus bersifat memperbaiki.
3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
4. Jangan menghukum ketika kita sedang marah.
5. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan dahulu.
6. Jangan melakukan hukuman badan atau fisik.

---

<sup>21</sup> R. Zaenuddin Faenanie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta: Center, 2010), p. 113

7. Hukuman tidak boleh merusak hubungan antara pendidik dan anak didik.
8. Harus ada kesanggupan untuk pendidik untuk memberi maaf.<sup>22</sup>

### **E. Kondisi Anak yang Mendapat Hukuman Orang Tua**

Hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya atau pendidik kepada muridnya menimbulkan dampak pada kondisi psikologis anak tersebut, baik dampak negatif maupun dampak positif. Di antaranya:

#### *1. Dampak Negatif*

M. Ngalim Purwanto mengatakan ada tiga dampak negatif dari hukuman, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Akibat ini harus dihindari karena hukuman ini adalah akibat dari

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), p. 191

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Rev. Ed.: Bandung, 1994), p. 177

hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.

- 2) Anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini bukanlah akibat yang diharapkan oleh pendidik.
- 3) Si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, karena si pelanggar merasa telah membayar hukumannya dengan hukuman yang telah diterimanya.

Armai Arief dalam Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam mengatakan bahwa dampak negatif yang muncul dari pemberian hukuman yang tidak efektif, antara lain:<sup>24</sup>

- 1) Membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersitat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

---

<sup>24</sup> Armai Arie, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta, 2002), p. 133

Dalam buku yang lain Syaikh Jamil Zainu berpendapat bahwa dampak negatif dari hukuman fisik ada tujuh, yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Mengacaukan dan menghambat jalannya pelajaran bagi murid secara keseluruhan.
- 2) Guru dan murid akan terpengaruh ketika diberlakukannya hukuman dan hal itu akan membekas pada keduanya secara bersamaan.
- 3) Adanya bekas yang merugikan pada diri murid yang terkena pukulan baik pada wajah, mata, telinga atau anggota badan lainnya.
- 4) Kesulitan pemahaman terhadap pelajaran bagi murid yang dihukum.
- 5) Kesulitan yang akan dihadapi guru untuk mempertanggung jawabkannya di hadapan hakim, keluarga dan penyidik.
- 6) Terbuangnya waktu murid untuk belajar dan mereka akan terpengaruh dengan apa yang tengah terjadi ketika pelajaran berlangsung.

---

<sup>25</sup> Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orangtua, Terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya* (Solo, 2005), p. 166-167

- 7) Hilangnya rasa saling memuliakan dan menghormati antar murid dan guru.

Muhammad bin ‘Abdullah Sahim mengatakan dampak jelek bagi anak atas hukuman yang menggunakan kekerasan, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Mewariskan pada diri anak kebodohan dan kedunguan.
- 2) Anak akan merasa rendah diri dan *bloon*, mudah dipertainkan dan diarahkan oleh anak yang lebih kecil sekalipun.
- 3) Suka membangkang sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidikannya.

## 2. *Dampak Positif*

Armai Arief mengatakan dampak positif dari hukuman antara lain:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Bin ‘Abdullah As-Sahim, *15 Kealahan Fatal Mendidik Anak dan Cara Islami Memperbaikinya*, Terj. Abu Shafiya (Yogyakarta, 2002), p. 135

<sup>27</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta, 2002), p. 133

- 1) Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kelahan yang sama.
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

M. Ngalim Purwanto membagi dampak positif hukuman menjadi dua, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar.
- 2) Memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.

#### **F. Faktor Penyebab Anak Mendapat Hukuman Orang Tua**

Menjadikan “hukuman” sebagai salah satu cara dalam mendidik anak, nampaknya sudah menjadi suatu yang lumrah dikalangan masyarakat. Menghukum anak terlihat menjadi sesuatu yang wajar, bisa diterima begitu saja, tidak perlu lagi mencari

---

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Rev. Ed.: Bandung, 1994), p. 177

alasan mengapa harus dihukum dan tidak perlu dipikirkan dampaknya. Hukuman menjadi cara pintas mendidik anak.

Tindakan menghukum yang dilakukan oleh orang tua maupun guru biasanya dimulai dari tindakan verbal seperti meneriaki, memarahi dan lainnya, maupun hukuman fisik seperti memukul, menampar, dan lainnya. Mulai dari hukuman yang kadarnya ringan hingga hukuman yang lebih berat. Satu hal yang sudah pasti terjadi ketika anak mendapat hukuman adalah bahwa hukuman akan meninggalkan bekas pada anak, baik fisik maupun psikis. Tentu saja dengan kualitas yang sangat beragam tergantung dari apa yang dirasakan maupun yang dipersepsikan oleh anak yang mendapat hukuman tersebut.

Para orang tua maupun guru sering berdalih bahwa dulu mereka sering mendapat hukuman namun tidak ada masalah bagi mereka, bahkan mereka merasa menjadi semakin baik dengan diberikan hukuman oleh orang tua atau guru mereka. Mengapa sekarang tidak boleh menghukum mereka? Padahal “kenakalan” anak sekarang sudah sangat kelewatan. Dalam mendidik sesungguhnya banyak sekali metode yang bisa dilakukan.



Hukuman hanyalah salah satu jenis dari cara mendidik yang sebaiknya tidak dilakukan, tidak menjadi prioritas, atau dilakukan tapi mengkombinasikannya dengan metode lain secara tepat. Jadi, para pendidik seharusnya tidak kehabisan akal dalam memberikan didikan yang tepat dan bermartabat bagi anak.

faktor utama para orang tua atau guru memberikan hukuman pada anak adalah agar anak tidak mengulangi perbuatannya atau sebisa mungkin menghilangkan perilaku buruk tersebut.